

**KONFLIK DALAM NOVEL
CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA IRA MADAN
DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

FITRI WAHYUNI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

KONFLIK DALAM NOVEL CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA IRA MADAN DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

OLEH

FITRI WAHYUNI

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konflik dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan data yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, konflik manusia dengan alam yang terjadi dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah analisis teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ialah konflik manusia dengan dirinya sendiri, konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam. Pembelajaran yang berkaitan dengan konflik terdapat pada kelas XII kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Konflik dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* layak dijadikan bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA karena telah memenuhi tiga aspek dalam

pemilihan bahan ajar, yakni aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

Kata Kunci: bahan ajar, novel, konflik.

**KONFLIK DALAM NOVEL
CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA IRA MADAN
DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Oleh

FITRI WAHYUNI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **KONFLIK DALAM NOVEL *CAHAYA CINTA PESANTREN* KARYA IRA MADAN DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Fitri Wahyuni**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413041034

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Ali Mustofa, M.Pd.
NIP 19600407 198703 1 004

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 195907221986031003

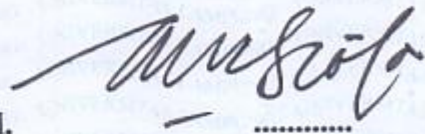
2. **Ketua Jurusan Bahasa dan Seni**

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

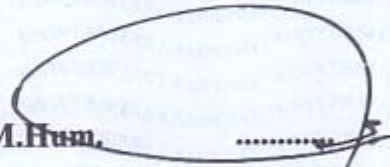
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Ali Mustofa, M.Pd.



Sekretaris : Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Munaris, M.Pd.**



Dekan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 195907221986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 April 2018

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1413041034
Nama : Fitri Wahyuni
Judul Skripsi : Konflik dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, April 2018



Fitri Wahyuni
NPM 1413041034

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung pada tanggal 15 Februari 1996, sebagai anak ke dua dari tiga bersaudara, dari Suwarno dan Sri Rahayu.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis, yaitu Pendidikan di TK Al-Muslimun Way Jepara Kabupaten Lampung Timur yang diselesaikan pada tahun 2002, pendidikan di SD Negeri 3 Labuhan Ratu Dua Kabupaten Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2008. Pendidikan di SMP Negeri 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2011. Pendidikan di SMA Negeri 1 Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2014.

Selanjutnya pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2017, penulis melakukan PPL di SMA Negeri 2 Negeribesar, Kecamatan Negeribesar, Kabupaten Waykanan dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Desa Sribasuki, Kecamatan Negeribesar, Kabupaten Waykanan.

MOTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S. Al-Insyirah: 6-8)

“Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya di hari kiamat, dan siapa yang memudahkan orang sedang kesulitan, niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat.”

(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Beriring dengan ucapan *Alhamdulillahirobbil'alamin*, kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Ayahanda dan Ibundaku tercinta, Bapak Suwarno dan Ibu Sri Rahayu yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita serta selalu menanti keberhasilanku.
2. Kakak dan Adikku tercinta, Rudi Irawan dan adik Surya Arifyansyah yang telah memberikan doa dan dukungan dalam menuntut ilmu serta menanti keberhasilanku.
3. Untuk keluarga besarku yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk keberhasilanku.
4. Keluarga besar Batrasia 2014.
5. Almamater tercinta yang kubanggakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan Kehadirat Allah *subhannahuwata'ala* atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konflik dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Drs. Ali Mustofa, M.Pd. selaku pembimbing I atas kesedian dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini;
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku pembimbing II atas kesedian dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini;

3. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Pembahas atas ketersediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini;
4. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini;
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni serta sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat, dan motivasi kepada penulis;
6. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas ketersediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini;
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
8. ayahanda dan ibundaku tercinta, Bapak Suwarno dan Ibu Sri Rahayu yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita serta selalu menanti keberhasilanku;
9. kakak dan adikku tercinta, Rudi Irawan dan adik Surya Arifyansyah yang telah memberikan doa dan dukungan dalam menuntut ilmu serta menanti keberhasilanku;

10. kakak-kakakku, Mas Toni Prasetiawan, Mbak Widya Ningsih, dan seluruh kakakku yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuannya dalam pembiayaan perkuliahanku;
11. untuk keluarga besarku yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk keberhasilanku;
12. untuk lelaki yang selalu menemaniku yang telah memberikan warna dalam hidupku, pemberi semangat, doa, dan perhatian. Terima kasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah serta setia menemani dalam suka dan duka;
13. sahabat-sahabat terbaikku Ervina, Shinta Wulandari, Devi Fitriani, Febriel Mayang Sari, Ida Sholehah Rahayu, dan Ulfa Mia Lestari;
14. sahabat yang tinggal bersama dan sepejuangan baik dalam suka mau pun duka Rahma Wati dan Tri Mulyani;
15. teman-teman Batrasia B yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini;
16. teman-teman KKN Kependidikan Terintegrasi Aulia Bagas Pratikna (P. Ekonomi), Toni Saputra (P. PPKN), Anggela Adiratnasari (P. Bimbingan Konseling), Diana Permatasari (P. Matematika), Putu Endriana W.R (P. Kimia), Qudwah Mutawakillah (P. Kimia), Sri Wahyuni (P. Bahasa Prancis), Ni Made Chichi anina (P. Sejarah), Zulviani Latifa Sari (P. Geografi) di Desa Sribasuki, Kecamatan Negeribesar, Kabupaten Waykanan;

17. kepada guru TK Al-Muslimun, SDN 3 Labuhan Ratu Dua, SMPN 1 Way Jepara, SMAN 1 Labuhan Ratu yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan; dan
18. kepada semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *subhanahuwata'ala* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, 12 April 2018

Fitri Wahyuni

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	
DAFTAR SINGKATAN.....	
1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Novel	8
B. Pengertian Alur atau Plot.....	9
C. Pengertian Konflik.....	13
D. Jenis Konflik	14
1. Konflik Batin (Konflik Manusia dengan Diri Sendiri).....	14
2. Konflik Manusia dengan Manusia.....	15
3. Konflik Manusia dengan Masyarakat.....	16
4. Konflik Manusia dengan Alam.....	16
E. Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)	17
1. Membantu Keterampilan Berbahasa.....	18
2. Meningkatkan Keterampilan Budaya	18
3. Mengembangkan Cipta dan Rasa	18
4. Menunjang Pembentukan Watak.....	18
III METODE PENELITIAN	
A. Metode	22
B. Data dan Sumber Data	23
C. Instrumen Penelitian	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Teknik Analisis Data.....	26

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil.....	27
B. Pembahasan	28
1. Jenis Konflik	28
a. Konflik Manusia dengan Dirinya Sendiri (batin).....	29
b. Konflik Manusia dengan Manusia (Antarindividu)	38
c. Konflik Manusia dengan Masyarakat	42
d. Konflik Manusia dengan Alam	45
2. Konflik Utama Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i>	47
3. Kelayakan Konflik dalam Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> Karya Ira Madan Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)	49
a. Aspek Bahasa.....	50
b. Aspek Psikologi	54
c. Aspek Latar Belakang Budaya.....	56

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA 62

LAMPIRAN..... 64

Lampiran 1 Sampul Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> Karya Ira Madan	65
Lampiran 2 Biografi Ira Madan	66
Lampiran 3 Sinopsis Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan</i>	67
Lampiran 4 Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Kurikulum 2013	75
Lampiran 5 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran(RPP)	81
Lampiran 6 Bahan Ajar Pembelajaran Mendeskripsikan Konflik Dalam Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> Karya Ira Madan	98
Lampiran 7 Korpus Data Konflik Dalam Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> Karya Ira Madan.....	115

Daftar Tabel

Tabel 1. Instrumen Penelitian	25
Tabel 2. Jenis Konflik pada Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i>	27

Daftar Singkatan

KB	= Konflik Batin
KMM	= Konflik Manusia dengan Manusia
KMDM	= Konflik Manusia dengan Masyarakat
KMA	= Konflik Manusia dengan Alam
H	= Halaman

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang sejatinya bermasyarakat dan tidak terlepas dari konflik. Konflik merupakan bagian dasar yang tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan manusia karena manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang memiliki keinginan, harapan, cita-cita, dan impian yang ingin dipenuhinya.

Dalam kehidupan sekarang ini banyak sekali diberitakan konflik yang terjadi di lingkungan sekitar, baik itu di lingkungan kerja, rumah, bahkan sekolah. Konflik yang terjadi dalam suatu peristiwa tidak harus berarti berseteru, meski situasi ini dapat menjadi bagian dari situasi konflik (Pickering, 2006: 1). Kenyataannya terdapat beraneka ragam konflik, misalnya konflik manusia dengan dirinya sendiri, konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam. Konflik secara umum memiliki banyak macamnya dapat diatasi dengan manajemen konflik yang tepat. Sebuah konflik dapat dikendalikan bila pendekatan atau manajemen yang digunakan tepat sasaran. Adanya manajemen konflik yang tepat diharapkan konflik-konflik yang muncul dapat diselesaikan tanpa menimbulkan kerugian dan penyesalan bagi pihak-pihak yang berkonflik.

Dilatarbelakangi konflik-konflik yang terjadi dalam berbagai segi kehidupan masyarakat itulah banyak sastrawan yang mengangkat sebagian konflik yang terjadi di masyarakat ke dalam karya sastra, karena sastrawan juga merupakan bagian dari masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa (Tarigan, 2011: 3). Karya sastra juga merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bidangnya, dan biasanya karya sastra menggambarkan suatu fenomena atau keadaan yang terjadi di sekitar kita.

Konflik adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau karnel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense*, cerita yang dihasilkan, bahkan sebenarnya yang dihadapi dan menyita perhatian pembaca sewaktu membaca karya naratif ialah peristiwa konflik, konflik yang semakin memuncak, klimaks, dan kemudian penyelesaian (Nurgiyantoro, 2007: 122).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011: 17). Novel membahas masalah-masalah atau konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat, karena kedudukan konflik dalam novel sangat penting.

Novel yang menjadi objek penelitian ini ialah *Cahaya Cinta Pesantren* yang merupakan karya sastra dari seorang penulis yang bernama Ira Madan. Diterbitkan pada bulan April 2016 dan memuat 292 halaman yang terdiri atas 42 subbab, yakni: Air-Air Cantik, Tempat Yang Asing!, Sepercik Senyuman, Sajadah Mahaguna, Aktor Terbaik, *Public Speaking*, *Yaumul Jum'ah*, *I'm in Love*, Lukisan Masa Depan, Berpacu dalam Mencari Ilmu, *Syajaratum Mafhum*, Angka Nol, Badan Wakaf dan Majelis Pengasuhan, Ustadz Favorit, Tidurku Tak Tenang, Persemaian Guru-Guru Islam, Eksperimen Langit Merah, Mimpiku Tentang Manda, Siti *Soulmate* Mas Kepin, Hidup Sekali, Hiduplah yang Berarti, Menduduki Kedudukan, Sayang Adik Kelas, Hanya Karena Jabatan, Kabut Hitam, Mentari Harus Terbit, Interogasi Versi Manda, *Welcome to Japan*, Michelle Maria, Panggung Gembira, Generasi Qur'ani, Ujian Gelombang, Pulau Impian Sudah Terlihat, Resepsi Wisuda Santri Kelas Enam, Sekotak Coklat, Pangeran Itu Menyebutku Putri, Madu Itu Manis, Tragedi Berdarah, Karunia Tuhan, Ia Datang Begitu Cepat, Sebuah Keputusan, Faris Audah, Anakku, Puisi Terakhir, *Dear Shila!*.

Penulis memilih novel *Cahaya Cinta Pesantren* karena novel ini mengangkat konflik-konflik tentang kehidupan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat saat ini. Novel ini mencerminkan kehidupan santriwati di pondok pesantren ketika memulai kehidupannya menjadi santriwati sampai ketika mengarungi hidup baru setelah lulus menjadi alumni pondok pesantren. Konflik dalam novel ini, yaitu persahabatan, percintaan, pengorbanan, dan perjuangan. Novel ini mendapat apresiasi dari banyak kalangan baik politikus, pekerja seni, maupun aktivis mahasiswa. Selain itu, novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini menggunakan bahasa

yang mudah dimengerti oleh siswa, disebabkan bahasa yang digunakan merupakan bahasa atau kata-kata yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kurikulum 2013 revisi 2016 menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud, yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Salah satu karya sastra yang berbentuk teks adalah novel. Pembelajaran sastra juga dapat membantu mengembangkan kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan, (Rahmanto, 2005: 16-25). Untuk menunjang agar pembelajaran berjalan dengan baik, guru dapat menggunakan media atau bahan ajar yang tepat dan layak dalam pembelajaran di sekolah.

Melalui penelitian ini, penulis akan meneliti atau menganalisis konflik dan kelayakan sebagai bahan ajar sastra dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*. Dalam penelitian ini penulis mengkaji materi yang terdapat pada kurikulum 2013 revisi 2016 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA. Hal ini dipertegas dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam kurikulum 2013 revisi 2016 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII.

Kompetensi inti yang digunakan ialah kompetensi inti 4 (KI 4), yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Penulis mengharapkan siswa mampu untuk memaparkan konflik-konflik yang terdapat dalam novel dan karya sastra lainnya.

Penelitian tentang konflik sebelumnya telah dilakukan oleh Mediyansyah pada tahun 2014 dengan judul “Konflik dalam Cerpen *Laki-Laki Pemanggul Goni* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian yang dilakukan Mediyansyah, yaitu meneliti jenis konflik dalam cerpen dan implikasinya dalam pembelajaran. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama meneliti konflik sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya peneliti akan meneliti konflik dalam novel dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang konflik yang terdapat dalam novel yang berjudul *Cahaya Cinta Pesantren*. Secara garis besar penulis memberikan judul skripsi ini “Konflik dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konflik dalam alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan?
2. Bagaimanakah kelayakan konflik dalam alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konflik dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan.
2. Menentukan kelayakan konflik dalam alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu (a) memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam kajian unsur intrinsik novel khususnya mengenai konflik dalam karya sastra dan (b) menambah referensi penelitian, khususnya tentang konflik dalam karya sastra sehingga dapat memberikan sumbangan bahan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu (a) memberikan gambaran, wawasan, dan pengetahuan bagi pembaca tentang konflik dalam karya sastra, (b) memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pemilihan bahan ajar, dan (c) membantu guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mencari alternatif bahan ajar sastra, khususnya di SMA.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini ialah jenis-jenis konflik (konflik manusia dengan dirinya sendiri, konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam) dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain maka, jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011: 17). Menurut Sutawijaya dan Rumini (1997: 91) Novel adalah bentuk lain dari cerita rekaan di samping cerita pendek, namun cerita pendek dan novel ini terdapat perbedaan dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2007: 11). Hal itu dipertegas Tarigan (2011: 168) yang melihat novel berdasarkan dari segi jumlah kata, yang cukup panjang dengan jumlah minimal kata-katanya berkisar 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya.

Novel juga dikenal sebagai salah satu bentuk prosa fiksi, yaitu sebuah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar, serta tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin sebuah cerita (Aminudin, 2004:6).

Novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Baik itu dari segi cintanya, keperkasaannya, kedermawannya, dan lain-lain (Tarigan, 2012:168).

Berdasarkan pendapat-pendapat menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang mencerminkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di kehidupan masyarakat yang dirangkai dalam jalan cerita.

B. Pengertian Alur atau Plot

Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat (Suyanto, 2012:49). Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Nurgiyantoro (2007: 112) untuk dapat disebut sebuah plot, hubungan antar peristiwa yang dikisahkan itu haruslah bersebab akibat, tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis saja.

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Stanto (dalam Nurgiyantoro, 2007:113) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urusan kejadian namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) mengemukakan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan sebab akibat. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Nurgiyantoro (2007: 114) peristiwa-peristiwa

cerita (atau plot) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap-sikap tokoh (utama) cerita. Umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan tingkah laku para tokoh baik yang bersifat verbal mau pun nonverbal, baik yang bersifat fisik mau pun batin. Plot merupakan cerminan, atau berupa perjalanan, dan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, terasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Menurut pendapat Aminuddin (2013: 83) alur atau plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk dengan tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Pendapat tersebut diperkuat oleh Tarigan (2015: 127) yang mengemukakan bahwa pada prinsipnya kedudukan plot atau alur dalam sebuah cerita fiksi ialah untuk membuat fiksi bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang di dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi.

a. Eksposisi

Dalam suatu fiksi, eksposisi mendasari serta mengatur gerak yang berkaitan dengan masalah-masalah waktu dan tempat. Dalam eksposisi ini diperkenalkan para tokoh pelaku kepada para pembaca, mencerminkan situasi para tokoh, merencanakan konflik yang akan terjadi, dan sementara itu memberikan suatu indikasi mengenai resolusi tersebut. Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 2015: 127) bahwa eksposisi adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca.

b. Komplikasi

Bagian tengah atau komplikasi dalam situasi fiksi bertugas mengembangkan konflik. Tokoh utama menemui gangguan-gangguan, halangan-halangan yang memisahkan serta menjauhkan dia dari tujuannya. Singkatnya Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 2011: 127) bahwa komplikasi adalah antar lakon antara tokoh dan kejadian yang membangun atau menumbuhkan suatu ketegangan serta mengembangkan suatu masalah yang muncul dari situasi orisinal yang disajikan dalam cerita itu.

c. Resolusi

Resolusi atau *denouement* adalah bagian akhir suatu fiksi. Di sinilah sang pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi Loban dkk. (dalam Aminuddin, 2013:84) yang menggambarkan gerak tahapan alur atau plot cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari (1) ekposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) *denouement* atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan dengan *catastrophe*, yakni penyelesaian yang menyedihkan; dan *solution*, yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilahkan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

Tahapan plot berdasarkan pemikiran Loban dkk. (dalam Aminuddin, 2013: 84) itu dapat digambarkan sebagai berikut:

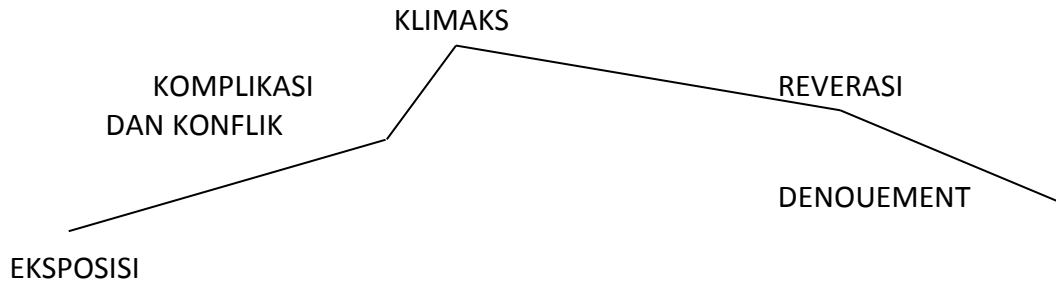
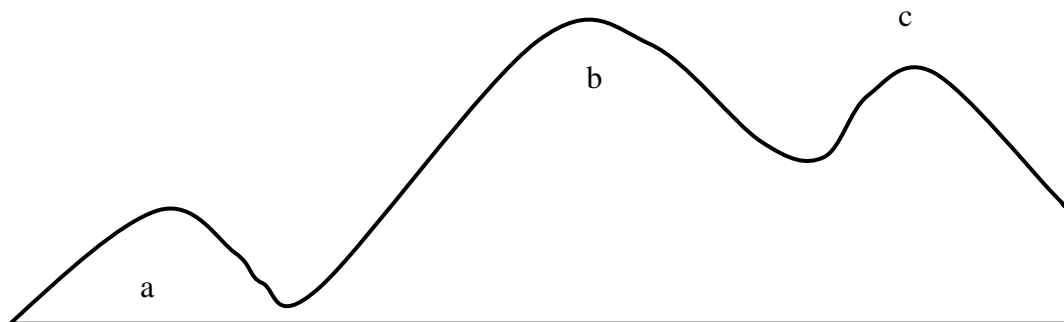


Diagram di atas hanya menampilkan sebuah klimaks, hal tersebut biasanya lebih banyak terjadi pada cerpen, untuk karya sastra novel yang pada umumnya menampilkan cerita yang lebih panjang dan klimaks yang dimunculkan. Hal itu sejalan dengan kenyataan bahwa dalam sebuah novel sering dimunculkan lebih dari satu konflik, misalnya dengan adanya beberapa tokoh (utama) yang memiliki konflik-konflik sendiri, walau kadar keutamaanya berbeda. Rodrigues dan Badaczewski (dalam Nurgiyantoro, 2007: 152) menganggap diagram plot yang memiliki lebih dari satu klimaks seperti di bawah ini.



Puncak a, b, dan c, walau sama-sama (dapat dipandang sebagai) klimaks, tentunya tidak sama kadar klimaksnya. Pada gambar klimaks b merupakan klimaks yang paling intensif dan menegangkan.

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa alur atau plot ialah suatu unsur terpenting yang harus ada pada novel yang berguna mengatur peristiwa-peristiwa atau konflik yang dialami oleh tokoh.

C. Pengertian Konflik

Daniel Webster (dalam Pickering, 2006: 1) mendefinisikan konflik secara umum sebagai (a) persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain, (b) keadaan atau perilaku yang bertentangan (misalnya: pertentangan pendapat, kepentingan, atau pertentangan antarindividu), (c) perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan, dan (d) persetujuan. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Pickering (2006: 1) yang menyatakan bahwa konflik terjadi bila dalam satu peristiwa terdapat dua atau lebih pendapat atau tindakan yang dipertimbangkan. Konflik tidak harus berarti berseteru, meski situasi ini dapat menjadi bagian dari situasi konflik.

Nurgiyantoro memaparkan (2007: 122) bahwa konflik yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama atau kernel) yang berfungsi untuk menggerakkan plot sehingga konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Sebenarnya, yang dihadapi dan yang menyita perhatian pembaca sewaktu membaca suatu karya naratif ialah (terutama) peristiwa-peristiwa konflik, konflik yang semakin memuncak, klimaks dan penyelesaiannya. Oleh karena itu, kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan pembaca.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik adalah pertentangan tujuan antartokoh satu dengan tokoh lainnya. Konflik tidak hanya berupa perkelahian maupun adu fisik, tetapi konflik juga dapat terjadi dengan diri sendiri.

D. Jenis Konflik

Konflik memiliki beberapa jenis menurut Polak M. (dalam Rusdiana, 2015: 141), yaitu konflik antara kelompok, konflik intern dalam kelompok, konflik antarindividu untuk mempertahankan hak dan kekayaan, dan konflik intern individu untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat digolongkan jenis konflik menjadi empat di antaranya konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), konflik antarindividu (konflik manusia dengan manusia), konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam.

1. Konflik Batin (Konflik Manusia dengan Dirinya Sendiri)

Konflik manusia dengan dirinya sendiri merupakan konflik intern yang terjadi dalam hati atau jiwa seseorang. Konflik diri adalah gangguan emosi yang terjadi dalam diri seseorang karena dituntut menyelesaikan suatu pekerjaan atau memenuhi suatu harapan, sementara pengalaman, minat, tujuan, dan tata nilainya tidak sanggup memenuhinya. Hal ini menjadi beban baginya. Konflik ini pun bisa terjadi apabila pengalaman, minat, tujuan atau tata nilai pribadinya bertentangan satu sama lain. Konflik diri mencerminkan perbedaan antara apa yang anda katakan, inginkan, dan apa yang anda lakukan untuk mewujudkan keinginan itu. Konflik diri menghambat kehidupan sehari-hari tokoh tersebut (Pickering, 2006: 12). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2007: 124) konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (tokoh-tokoh) cerita.

Jadi, konflik batin merupakan konflik dengan dirinya sendiri, konflik batin lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah lainnya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah gangguan emosi yang terjadi dalam diri seorang tokoh dalam cerita karena tuntutan suatu keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, serta harapan.

2. Konflik Manusia dengan Manusia

Konflik manusia dengan manusia adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat hubungan antarmanusia. Misalnya, berwujud masalah pembunuhan, penindasan, percekocokan, peperangan atau kasus-kasus sosial lain (Nurgiyantoro, 2007: 124). Pendapat ini dipertegas oleh Rusdiana (2015 : 141) konflik individu merupakan pertentangan yang terjadi secara individual yang melibatkan dua orang yang bertikai. Setiap orang mempunyai empat kebutuhan dasar psikologis yang bisa mencetuskan konflik bila tidak terpenuhi. Keempat kebutuhan dasar psikologis ini, yaitu keinginan untuk dihargai dan diperlakukan sebagai manusia, keinginan untuk memegang kendali, keinginan untuk memegang harga diri yang tinggi, dan keinginan untuk konsisten (Pickering, 2006 : 14).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik manusia dengan manusia adalah suatu pertentangan yang melibatkan tokoh satu dengan tokoh yang lain dalam suatu cerita sehingga melibatkan dua orang tokoh yang bertikai.

3. Konflik Manusia dengan Masyarakat

Konflik manusia dengan masyarakat merupakan konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia dengan manusia lain dalam struktur masyarakat luas. Konflik manusia dengan masyarakat adalah konflik yang terjadi kepada individu di dalam suatu kelompok (masyarakat, tim, departemen, perusahaan, dsb) (Pickering, 2006 : 17). Menurut Rusdiana (2015 : 142) konflik dengan masyarakat ini terjadi karena adanya pertentangan antara dua kelompok dalam masyarakat. Misalnya, pertentangan antara dua perusahaan yang memproduksi barang sejenis dalam memperebutkan daerah pemasaran, pertentangan antara kesebelasan olahraga. Pendapat ini dipertegas oleh Pickering (2006 : 17) yang menyebutkan bahwa konflik antarkelompok adalah konflik yang paling rumit dan serius.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik manusia dengan masyarakat adalah konflik yang terjadi pada satu tokoh dalam cerita terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu.

4. Konflik Manusia dengan Alam

Konflik manusia dengan alam adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam Menurut (Nurgiyantoro, 2007: 124). Suatu pertarungan yang dilakukan oleh seseorang tokoh atau manusia secara

sendiri-sendiri atau bersama-sama melawan kekuatan alam yang mengancam hidup manusia itu sendiri.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik manusia dengan alam adalah pertentangan antara tokoh dalam cerita dengan kondisi alam yang terjadi.

E. Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan maka, belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penuntut terjadinya atau tindakan terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar, Dimiyati, dan Mudjiono (2013: 7).

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator bagi siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu proses belajar agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri atas empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Masalah yang kita hadapi sekarang ialah menentukan pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk memberikan sumbangan secara utuh. Dalam pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, dan rasa yang menunjang pembentukan watak.

1. Membantu Keterampilan Berbahasa

Seperti kita ketahui ada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca. Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya sastra. Dalam pengajaran sastra siswa juga dapat melatih keterampilan berbicara dengan cara mengikuti pementasan drama.

2. Meningkatkan Keterampilan Budaya

Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan 'sesuatu' dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya.

3. Mengembangkan Cipta dan Rasa

Dalam pengajaran sastra, hal yang dapat dikembangkan ialah kecakapan yang bersifat indra, penalaran, bersifat efektif, bersifat sosial, dan juga religius.

4. Menunjang Pembentukan Watak

Pengajaran sastra mampu membina perasaan yang lebih tajam. Sastra dapat membantu kita mengenal seluruh rangkaian hidup manusia seperti: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian, dan kematian. Pembelajaran sastra juga

dapat membantu mengembangkan kualitas kepribadian siswa, yaitu ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan (Rahmanto, 2005: 16-25).

Hal tersebut sesuai dengan tujuan kurikulum yang berlaku di sekolah menengah atas saat ini pada Kurikulum 2013 revisi 2016 yang menegaskan dalam pembentukan karakter, watak serta moral dalam diri pelajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 revisi menggunakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan menuntut siswa aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan proses pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk lebih aktif dan mampu menggunakan imajinasi yang ia miliki, karena salah satu tujuan pembelajaran sastra ialah menuntut siswa untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan mampu memotivasi siswa untuk terus menggali informasi yang ada dalam suatu karya sastra.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 revisi 2016 menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud, yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Salah satu karya sastra yang berbentuk teks adalah novel. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA.

Terkait dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 revisi 2016 sekolah menengah atas (SMA) kelas XII terdapat Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti mengenai Konflik dalam novel.

Kelas : XII (duabelas)

Kompetensi inti : Mengolah, menalar, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan model sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar : 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel

Indikator : 1. Memahami unsur-unsur intrinsik dalam novel
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan konflik-konflik dalam sebuah novel.

Tujuan Pembelajaran: 1. Peserta didik diharapkan mampu memahami unsur-unsur intrinsik dalam novel.
2. Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi jenis konflik.

Untuk menunjang agar pembelajaran berjalan dengan baik, guru dapat menggunakan media atau bahan ajar yang layak. Prinsip penting dalam pengajaran sastra ialah bahan ajar yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu tahapan pengajian tertentu. Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat. Beberapa aspek perlu dipertimbangkan, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, aspek latar belakang budaya para siswa.

a. Aspek bahasa, merupakan penguasaan bahasa pada setiap individu sangatlah berbeda. Oleh karena itu, dalam pemilihan bahan ajar kita harus melihat cara penulisan pengarang dalam membuat karya sastra

- b. Aspek psikologi dalam pemilihan bahan ajar sastra tahap-tahap perkembangan psikologi ini harus diperhatikan karena, tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.
- c. Latar belakang budaya, latar belakang karya sastra meliputi hampir semua kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Oleh karena itu, aspek ini harus sangat diperhatikan karena biasanya siswa lebih tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang mereka (Rahmanto, 2005: 26-31).

Oleh karena itu, pengalaman serta pemahaman seorang guru sangat diperlukan dalam pemilihan bahan ajar yang tepat dan layak dalam pembelajaran di sekolah. Dengan begitu tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Untuk penelitian yang menggunakan metode kualitatif, biasanya menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi (Siswantoro, 2016: 56-57).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2003 : 11).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dalam mendeskripsikan pengungkapan konflik yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis.

Sedangkan sumber data terkait dengan subjek penelitian darimana diperoleh.

Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, cerita pendek, drama, dan puisi (Siswantoro, 2016: 70-72).

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah jenis konflik dalam novel yang meliputi:

1. konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin)
2. konflik manusia dengan manusia
3. konflik manusia dengan masyarakat
4. konflik manusia dengan alam yang terdapat pada novel *Cahaya Cinta*

Pesantren karya Ira Madan.

Sumber data penelitian ini ialah novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan.

Novel tersebut diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri pada bulan April 2016 dengan tebal 292 halaman dengan 42 judul bab di dalamnya, yakni;

Air-Air Cantik, Tempat Yang Asing!, Sepercik Senyuman, Sajadah Mahaguna,

Aktor Terbaik, *Public Speaking*, *Yaumul jum'ah*, *I'm in Love*, Lukisan Masa

Depan, Berpacu Dalam Mencari Ilmu, *Syajaratum Ma'fhum*, Angka Nol, Badan

Wakaf dan Majelis Pengasuhan, Ustadz Favorit, Tidurku Tak Tenang, Persemaian

Guru-Guru Isam, Eksperimen Langit Merah, Mimpiku tentang Manda, Siti

Soulmate Mas Kepin, *Hidup Sekali, Hiduplah Yang Berarti*, *Menduduki Kedudukan*, *Sayang Adik Kelas*, *Hanya Karena Jabatan*, *Kabut Hitam*, *Mentari Harus Terbit*, *Interogasi Versi Manda*, *Welcome to Japan*, *Michelle Maria*, *Panggung Gembira*, *Generasi Qur'ani*, *Ujian Gelombang*, *Pulau Impian Sudah Terlihat*, *Resepsi Wisuda Santri Kelas Enam*, *Sekotak Coklat*, *Pangeran Itu Menyebutku Putri*, *Madu Itu Manis*, *Tragedi Berdarah*, *Karunia Tuhan*, *Ia Datang Begitu Cepat*, *Sebuah Keputusan*, *Faris Audah*, *Anakku*, *Puisi Terahir*, *Dear Shila!*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen berarti alat yang akan dipergunakan untuk mengumpulkan data. Selama ini jenis instrumen penelitian yang secara umum tes, wawancara, observasi, atau angket. Tetapi di dalam penelitian sastra instrumennya ialah peneliti itu sendiri (Siswanto, 2016: 73).

Penelitian ini berpegang pada kriteria tertentu yang terangkum dalam pertanyaan penelitian dan tabel, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konflik dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan?
2. Bagaimanakah kelayakan konflik dalam alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA?

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No	Indikator	Deskriptor
1	Konflik manusia dengan dirinya sendiri (batin).	Konflik batin merupakan konflik intern yang terjadi dalam hati atau jiwa seseorang mencerminkan perbedaan antara apa yang dikatakan, inginkan, dan apa yang dilakukan untuk mewujudkan keinginan itu.
2	Konflik manusia dengan manusia.	Konflik manusia dengan manusia adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat hubungan antarmanusia.
3	Konflik manusia dengan masyarakat.	Konflik yang disebabkan oleh kontak sosial antarmanusia dengan manusia lain dalam struktur masyarakat luas.
4	Konflik manusia dengan alam.	Konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca secara cermat novel *Cahaya Cinta Pesantren*.
2. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan konflik dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.
3. Mengenali jenis konflik yang terdapat pada novel *Cahaya Cinta Pesantren*.
4. Menandai data yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*, dengan cara memberikan kode terhadap data yang ada (konflik-konflik dalam novel).

E. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data yang terdapat pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi jenis konflik yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.
2. Mengklasifikasikan hasil identifikasi jenis konflik yang telah ditemukan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.
3. Menyajikan hasil identifikasi jenis konflik yang telah ditemukan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.
4. Menyimpulkan hasil identifikasi jenis-jenis konflik yang ada di dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.
5. Menetapkan kelayakan konflik dalam alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah atas (SMA).
6. Menyimpulkan hasil analisis mengenai jenis konflik yang ada dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan serta menetapkan layak atau tidaknya novel tersebut untuk dijadikan bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA).

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan jenis konflik pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, ditemukan semua jenis konflik, yaitu konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), konflik manusia dengan manusia (antarindividu), konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam.
2. Jenis konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin) ini digunakan pengarang untuk memunculkan rasa keberanian, rasa takut, dan melawan rasa cemburu, konflik manusia dengan manusia (antarindividu) ini muncul pada saat Shila dan sahabatnya dalam proses mencapai cita-cita, konflik manusia dengan masyarakat ini muncul untuk menguji persahabatan Shila, dan konflik manusia dengan alam merupakan jenis konflik yang paling sedikit digunakan pengarang.
3. Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ditinjau dari jenis konflik yang terdapat di dalamnya, layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran Sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) karena novel tersebut telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar pembelajaran sastra menurut Rahmanto (2005: 26-31). Kriteria pemilihan bahan pembelajaran

sastra tersebut terdiri atas tiga aspek, yakni aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

B. Saran

Berdasarkan analisis terhadap novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Melalui novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, siswa diharapkan dapat mengambil hikmah melalui tingkah laku tokoh-tokoh dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik yang terjadi.
2. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan novel *Cahaya Cinta Pesantren* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra mengenai unsur intrinsik khususnya konflik dalam karya sastra. Hal ini disebabkan novel *Cahaya Cinta Pesantren* layak dijadikan salah satu alternatif bahan ajar berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Madan, Ira. 2016. *Cahaya Cinta Pesantren*. Solo: Tinta Medina.
- Mediyansyah. 2014. *Konflik dalam Cerpen Laki-Laki Pemanggul Goni dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Bandarlampung : Universitas Lampung.
- Moloeng, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pickering, peg. 2006. *How To Manage Conflict Kiat Menangani Konflik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Rusdiana. 2015. *Manajemen Konflik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Siswanto, 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutawijaya dan Rumini. 1996. *Bimbingan Apresiasi Sastra Cerita Pendek dan Novel*. Jakarta: Dedikbud
- Suyanto, Edi. 2012. *Prilaku tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Universitas Lampung. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.
Universitas Lampung. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Wellek & Werren. 2014. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Utama.